



PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) UNTUK MEWUJUDKAN SDG'S DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2010-2023

The Influence of Education on the Human Development Index (HDI) to Realize SDG's in Gunungkidul Regency 2010-2023

Ranjani Ambarsari¹, Ussy Sulistiyowati², Siti Rohmah³

¹²³ Universitas Gunung Kidul, Yogyakarta, Indonesia

¹ranjaniamsar@gmail.com

²ussysulistiyowati14@gmail.com

³siti.rohmah@ugk.ac.id

*Coressponding Author. E-mail: ranjaniamsar@gmail.com

Received (artikel dikirim): 2024-10-08/ Revised (artikel revisi): 2025-01-04/

Accepted (artikel diterima): 2025-06-27

Abstrak: *Sustainable Development Goals* merupakan tujuan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui ekonomi, pendidikan, sosial, dan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan yang diukur menggunakan RLS (Rata-rata Lama Sekolah) terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023. Metode penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana yang diolah menggunakan SPSS. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diukur menggunakan RLS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM ini berperan penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Kata Kunci: *Sustainable Development Goals*, Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah

Abstract : *Sustainable Development Goals* are the government's goals in realizing sustainable development through economic, educational, social and poverty. This research aims to analyze the effect of education as measured using RLS (Average Years of Schooling) on the HDI (Human Development Index) in Gunungkidul Regency in 2010-2023. This research method uses simple linear regression which is processed using SPSS. These results indicate that education measured using RLS has a significant positive influence on the Human Development Index (HDI). HDI plays an important role in realizing sustainable development goals (SDGs).

Keywords: *Sustainable Development Goals, Human Development Index, Average Years of Schooling*

LATAR BELAKANG

Sustainable Development Goals atau sering disebut SDGs adalah tujuan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui beberapa aspek yaitu ekonomi, pendidikan,

sosial, dan kemiskinan (Iwan, et al 2023). *Sustainable Development Goals (SDGs)* terdiri dari 169 target dengan 17 tujuan yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai pedoman bagi negara yang menjadi anggota untuk

mencapai pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi negara untuk mendorong kolaborasi antarberbagai pemangku kepentingan yang kuat, seperti pemerintah, sektor sosial, organisasi terkait, dan individu. Pembangunan berkelanjutan menuntut pendekatan sistematis, melibatkan integrasi berbagai aspek ke dalam strategi pembangunan untuk mendorong penciptaan habitat yang berkembang, memastikan kesejahteraan, keamanan, dan kualitas hidup yang tinggi untuk kepentingan generasi mendatang (Hidayah, et al 2023).

Sejalan dengan hal ini, SDGs di bidang pendidikan, yaitu “pendidikan berkualitas”, yang pada intinya memastikan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang setara, memastikan pendidikan inklusif dan adil serta terbuka bagi semua orang untuk mendorong pembelajaran dalam jangka panjang. Pendidikan berkualitas merupakan salah satu poin yang tertuang dalam 17 poin SDGs sebagai tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Pencapaian pembangunan berkelanjutan terkait erat dengan ranah pendidikan, karena berfungsi sebagai metode untuk mengubah sikap, perilaku, serta persepsi manusia (Lawitta et al, 2023). Seperti yang dikemukakan oleh Herlambang (2021), pendidikan ini salah satu upaya sistematis dan disengaja yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan seseorang, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk siap berperan dalam sosial kehidupan. Menurut (Lestari,

et al 2022) pembelajaran dan pengembangan itu dua ide yang saling terkait tetapi berbeda. Salah satu alat pengembangan tersebut adalah pendidikan. Maka dari itu, dalam bidang pendidikan diperlukan seseorang yang berkualitas serta memiliki potensi yang baik.

Berdasarkan Perpres RI N0. 59 pada 2017 tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan, terdapat berbagai pertimbangan penting yang perlu diperhitungkan dalam ranah pendidikan di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk mendorong pengembangan pendidikan berkualitas serta membangun kebermutuan dari proses pendidikan tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan penyediaan pendidikan yang penuh kesetaraan, berkualitas, dan inklusif bagi seluruh masyarakat selama hidup (Alvira, 2022). Aksesibilitas ke pendidikan unggul tidak hanya meningkatkan kemampuan dan prospek individu, tetapi juga memainkan peran dalam kemajuan masyarakat sehingga berpuncak pada peningkatan tingkat pembangunan manusia sebagaimana dibuktikan oleh angka IPM.

IPM atau singkatan dari Indeks Pembangunan Manusia ialah sebuah ukuran terkait pembangunan sosial maupun ekonomi untuk dicapai suatu negara. Pencapaian yang dimaksud antara lain; pendidikan, kesehatan, serta pendapatan

(Todaro dan Smith, 2011) dalam (Permatasari dan Dyah, 2019). (Salma Fauziyah, 2022) berpendapat bahwa keberhasilan membangun kualitas hidup manusia dihitung dengan menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kemajuan suatu negara disebut dengan IPM (Sasmita dan Restiatun 2021). IPM atau Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi menandakan peningkatan kualitas manusia, sehingga meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Oleh karena itu, kualitas pendidikan perlu ditingkatkan baik dari tingkat regional maupun nasional untuk mencapai tujuan berkelanjutan tersebut.

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang berada di Provinsi D.I Yogyakarta. Meskipun Provinsi DIY dikenal sebagai “pusat pendidikan” namun kenyataannya belum menjamin pendidikan di Kabupaten Gunungkidul menjadi maju (Rian Mustaufa, 2023). Hal ini terlihat dari banyaknya permasalahan terkait pendidikan yang ditemui di Kabupaten Gunungkidul. Masalah utama yang saat ini terjadi adalah rata-rata lamanya sekolah (RLS) di Kabupaten Gunungkidul masih sangat rendah dibandingkan dengan rata-rata Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini juga

terjadi pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang juga menduduki peringkat terakhir dari 5 kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta. (BPS DIY, 2010-2023). Kondisi IPM tersebut dapat diketahui dari data dibawah ini :

Tabel 1 Data IPM Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi D. I Yogyakarta Tahun 2010-2023

TAHUN	KAB. GUNUNGKIDUL (%)	DIY (%)
2010	64,20	75,37
2011	64,83	75,93
2012	65,69	76,15
2013	66,31	76,44
2014	67,03	76,81
2015	67,41	77,59
2016	67,82	78,38
2017	68,73	78,89
2018	69,24	79,53
2019	69,96	79,99
2020	70,18	79,95
2021	70,37	80,22
2022	71,18	80,65
2023	71,46	81,09

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY tahun 2010-2023

IPM menjadi indeks komposit yang mencakup 3 bidang: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang baik (Irham.f, 2023). Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ryana Syafira dkk (2024), Kelvin Doni Prahasta dkk (2023) bahwa RLS mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap IPM di bidang pendidikan. Dari konteks di atas maka sasaran penelitian yaitu:

1. Menganalisis pengaruh RLS terhadap IPM di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023.
2. Untuk menganalisis upaya peningkatan IPM guna mewujudkan Sustainable Development Goals.

TINJAUAN PUSTAKA

1. SDGs (*Sustainable Development Goals*)

SDGs merupakan program yang mengacu pada rencana aksi global dan dirancang oleh PBB pada konferensi di New York, Amerika Serikat untuk memaksimalkan potensi serta sumber daya yang dimiliki setiap negara (Pujia Risma, 2023). SDGs menjadi inisiatif untuk mengatasi tantangan global sekaligus mencapai kesejahteraan masyarakat melalui program pembangunan berkelanjutan. Program ini mencakup 17 tujuan dan 169 sub-tujuan termasuk di bidang pendidikan yang telah dilaksanakan pada tahun 2016 hingga 2030 (Pujia Risma, 2023). SDGs diharapkan menjadi bagian dari agenda transformasi dengan fokus pada pembangunan global yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan ini berfokus pada pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, ketahanan pangan, kesehatan, pengamanan energi berkelanjutan,

pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, dan memastikan tata kelola pembangunan yang efektif serta menjamin stabilitas kehidupan masyarakat.

2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Menurut BPS Provinsi DIY dalam publikasinya tahun 2023, IPM ialah metode yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan serta berfokus pada pembangunan manusia secara keseluruhan. Perhitungan IPM menjadi alat guna menunjukkan posisi perbandingan capaian kemajuan pembangunan manusia. Jika dikaji lebih dalam, maka konsep dan ruang lingkup pembangunan manusia memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah mulai dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2014 (BPS DIY, 2023). Oleh karena itu, tingginya IPM secara tidak langsung menunjukkan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan yang dikenal juga dengan SDGs dapat tercapai.

Saat ini, situasi IPM di Kabupaten Gunungkidul sangat memprihatinkan. Jika melihat data dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, IPM

di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2010 hingga tahun 2023 masih jauh tertinggal dari rata-rata Indeks IPM Provinsi D.I Yogyakarta. Menurut publikasi data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul (BPS GK) pada tahun 2010-2023, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya IPM di Kabupaten Gunungkidul salah satunya disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul sehingga membuat orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagian anak harus putus sekolah serta memilih bekerja.

Selain itu, tingginya angka pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul karena adanya persepsi orang tua bahwa dengan menikahkan anaknya dan tidak memilih melanjutkan sekolah, diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi keluarga juga menjadi penyebab rendahnya IPM di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini juga disebabkan karena akses pendidikan yang sulit serta ketersediaan fasilitas pendidikan terutama jenjang SMA dan Perguruan Tinggi yang belum merata sehingga anak usia SMA/K keatas lebih memilih untuk mencari pekerjaan karena sulitnya akses pendidikan tersebut. Faktor lain

seperti faktor geografis Kabupaten Gunungkidul yang didominasi wilayah pegunungan sehingga menyebabkan sebagian penduduk yang memilih melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan serta mendapatkan penghidupan yang lebih baik lagi dapat menjadi penyebab rendahnya IPM di Kabupaten Gunungkidul.

3. RLS (Rata-rata Lama Sekolah) sebagai Indikator pengukuran IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Menurut BPS, IPM adalah indikator pengukuran yang memperhitungkan faktor-faktor seperti harapan hidup, melek huruf, pencapaian pendidikan, dan kesejahteraan sosial ekonomi secara keseluruhan. IPM mencakup tiga bidang yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. UHH (Umur Harapan Hidup saat Lahir) digambarkan sebagai dimensi umur panjang dan hidup sehat. RLS (Rata-rata Lama Sekolah) dan HLS (Harapan Lama Sekolah) sebagai ukuran pengetahuan. Pada saat yang sama, pengeluaran perkapita disesuaikan sebagai aspek standar hidup yang baik (BPS, 2023).

RLS menunjukkan lamanya (dalam tahun) pendidikan formal yang ditempuh oleh individu berusia 25 tahun ke atas. HLS diartikan sebagai jumlah

waktu (tahun) pendidikan formal dengan harapan akan ditempuh oleh anak pada usia tertentu di masa mendatang yang digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang (BPS, 2023). Peningkatan IPM akan terjadi apabila RLS juga meningkat dan begitu pula sebaliknya (Irham, 2023). Berikut kondisi RLS di Kabupaten Gunungkidul :

Tabel 2 Data RLS Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi DIY Tahun 2010-2023

TAHUN	KAB. GUNUNGKIDUL (THN)	DIY (THN)
2010	5,59	8,51
2011	5,74	8,53
2012	6,08	8,63
2013	6,22	8,72
2014	6,45	8,84
2015	6,46	9,00
2016	6,62	9,12
2017	6,99	9,19
2018	7,00	9,32
2019	7,13	9,38
2020	7,21	9,55
2021	7,30	9,64
2022	7,31	9,75
2023	7,32	9,83

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY tahun 2010-2023

4. Penelitian Terdahulu

Ryana Syafira, Rifki Khoirudin, dan Indanazulfa Qurrota A'yun (2024) mengkaji dampak Dana Otonomi Khusus, PP (Pengeluaran Perkapita), UHH (Umur Harapan Hidup saat lahir),

HLS dan RLS terhadap IPM Provinsi Papua pada tahun 2014 sampai 2022. Hasil uji regresi model fixed effect menunjukkan bahwa variabel independen yaitu PP, UHH, HLS, dan RLS semuanya memiliki pengaruh secara positif. Sedangkan Dana Otonomi Khusus berpengaruh secara negatif terhadap IPM pada 29 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Papua di tahun 2014 sampai 2022.

Arif, Dzaki Ade Alfarez, M. Rizky Ramadhan, dan Bunga Mardhotillah (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh AHH, HLS dan RLS terhadap IPM di Provinsi Jambi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan software JASP. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui AHH, HLS, dan RLS berpengaruh terhadap IPM secara simultan. Namun, HLS dan RLS tidak dapat mempengaruhi IPM secara parsial.

Ainur Oktania, Putri Kemala Dewi Lubis, Eza Syahbana, Muhammad Aldi Akbar (2024) menganalisis tentang Tren Investasi Modal Manusia dalam Pendidikan Menuju Kesejahteraan di Provinsi Papua pada tahun 2018 sampai tahun 2023. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan aplikasi Eviews. Hasil ini menunjukkan bahwa Indeks IPM Provinsi Papua secara

parsial dan signifikan dipengaruhi oleh AHH, HLS, RLS.

A. Jauhar Mahya dan Widowati (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh HLS, RLS, dan PP terhadap IPM. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dipengaruhi secara signifikan oleh angka HLS, RLS, dan PP.

5. Kerangka Berpikir



Dari kerangka berpikir diatas, dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara RLS (Rata-rata Lama Sekolah) terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara RLS (Rata-rata Lama Sekolah) terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023.

METODE

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh antara variabel independen yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dengan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tempat penelitian ini yaitu di Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I Yogyakarta dengan periode penelitian tahun 2010-2023.

2. Data dan Sumber Data

Penggunaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam bentuk time series (bentuk runtut waktu). Pengambilan data sesuai dengan data tahunan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023 yang tersedia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I Yogyakarta, Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gunungkidul, dan jurnal-jurnal yang berkaitan.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS. Regresi linier berganda merupakan regresi yang variabel dependennya (Y) dihubungkan

dengan dua atau lebih variabel bebas (independen), namun masih menunjukkan hubungan linier. Dalam penelitian ini menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen. Sedangkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) digunakan sebagai variabel independen. Adapun model regresinya sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_t + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

α = Konstanta

X = Rata-rata Lama Sekolah

β_1 = Koefisien variabel RLS

ε = *Error term*

t = *Data time series*

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya, dapat dilakukan dengan uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov. Uji normalitas ini sangat diperlukan karena suatu model regresi

dikatakan baik apabila mempunyai distribusi yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi, dengan syarat nilai signifikansi > 0,05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali, uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya suatu model regresi. Hasil uji menunjukkan homoskedastisitas jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, dan heteroskedastisitas jika tidak. Jika tidak ada masalah heteroskedastisitas atau homoskedastisitas, maka model regresi itu baik. Pada data cross-section menghimpun data dari berbagai ukuran, termasuk kecil, sedang, dan besar. Akibatnya, sebagian besar data mengandung situasi heteroskedastisitas. Uji Park, Glejser, Scatterplot, dan Koefisien Korelasi Spearman adalah beberapa metode pengujian yang dapat digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya. Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk data time series sering terjadi autokorelasi. Namun, untuk data sampelnya cross section jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Cara mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan 2 cara yakni Run test dan Uji Durbin-Watson. Terdapat kriteria yang digunakan menurut Imam Ghozali bahwa :

- 1) Tidak ada autokorelasi positif, jika $0 < d < d_l$
- 2) Tidak ada autokorelasi positif, jika $d_l \leq d \leq d_u$
- 3) Tidak ada autokorelasi negatif, jika $4 - d_l < d < 4$
- 4) Tidak ada autokorelasi negatif, jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$

- 5) Tidak ada autokorelasi positif atau negatif, jika $d_u < d < 4 - d_u$

Sedangkan, Nachrowi dan Usman menyatakan bahwa pengujian uji autokorelasi didasarkan pada nilai-nilai berikut :

- 1) Autokorelasi positif ditunjukkan oleh angka DW dibawah -2.
- 2) Tidak ada autokorelasi jika DW berkisar antara -2 dan +2.
- 3) Autokorelasi negatif ditunjukkan oleh angka DW diatas +2.

d. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual atau tidak. Jika nilai prob t -hitung $< 0,05$ maka, dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya secara signifikan, sedangkan jika nilai prob t -hitung $> 0,05$, dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikatnya secara signifikan (Widodo, 2019) dalam (Gabriela dkk, 2022).

e. Koefisien Determinasi (R^2)

(Suharyadi & Purwanto, 2009) dalam (Gabriela dkk, 2022)

menjelaskan bahwa Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X (variabel bebas) menjelaskan variabel Y (variabel terikat). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin besar kemampuan variabel X dalam menjelaskan atau variabel Y. Koefisien Determinasi dapat dilihat dari nilai R Square.

HASIL DAN ANALISA

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov smirnov pada SPSS, diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp Sig* sebesar 0,200. Hal ini menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena $0,200 > 0,05$.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser, menandakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai residual yang ditunjukkan dengan semua nilai Sig sebesar $0,288 > 0,05$. Artinya, dalam model ini terbebas Heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Dari model regresi yang digunakan diketahui :

$k = 1$, $n = 14$ maka diperoleh nilai dU dari tabel DW sebesar 1,350 sehingga :

$$4 - dU = 4 - 1,350 = 2,650$$

Dari hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 0,963 dan berdasarkan tabel DW, nilai dari dL sebesar 1,045. Menurut Nachrowi dan Usman (2002) jika nilai DW berkisar -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi sehingga dengan nilai DW sebesar 0,963 maka dalam model tersebut tidak ada autokorelasi. Sedangkan menurut Imam Ghozali, dengan hasil $0 < 0,963 < 1,045$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi positif karena $0 < d < dL$.

d. Uji Parsial (uji t)

Diketahui : $n = 14$, $k = 1$, dan $\alpha = 5\%$, maka :

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha/2; n-k-1) = (0,5/2; 14-1-1) = (0,025; 12) = \mathbf{2,179}$$

Dari hasil analisis Uji t, diperoleh bahwa nilai signifikan dari RLS (Rata-rata Lama Sekolah) sebesar 0,000 dan t hitungnya sebesar 22,137. Dari hasil ini berarti nilai signifikan $< 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $0,000 < 0,05$ dan

22,137 > 2,137. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga RLS (Rata-rata Lama Sekolah) berpengaruh terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai R Square 0,976 atau 97,6% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X yakni Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap variabel Y yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 97,6% dan sisanya 2,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

DISKUSI

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa, Tingkat pendidikan yang dihitung dengan RLS (Rata-rata Lama Sekolah) berpengaruh positif signifikan terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 hingga 2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,000 < 0,05$ dan $22,137 > 2,137$ sehingga terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a pada Uji parsial(t). Pada Uji simultan (f) diperoleh nilai signifikan < 0,05 dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $0,000 < 0,05$ dan $490,049 > 4,747$ yang berarti juga terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat

pendidikan yang diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023. Uji Koefisien Determinasi (R^2) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh variabel Y yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 97,6% dan sisanya 2,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selain itu, koefisien regresi variabel RLS (Rata-rata Lama Sekolah) yang bertanda positif berarti peningkatan kualitas pendidikan juga akan meningkatkan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Begitu juga sebaliknya, apabila angka Rata-rata Lama Sekolah menurun maka IPM (Indeks Pembangunan Manusia) juga akan menurun. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ainur Oktania, Putri Kemala Dewi Lubis, Eza Syahbana, Muhammad Aldi Akbar (2024) bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) secara parsial dan signifikan dipengaruhi oleh RLS (Rata-rata Lama Sekolah). Penelitian serupa yang dilakukan oleh A. Jauhar Mahya dan Widowati (2021) juga menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara signifikan

terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia).

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah merancang program-program sebagai upaya dalam peningkatan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) seperti yang tertuang di dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gunungkidul. Dengan upaya-upaya ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan berkelanjutan atau SDGs (*Sustainable Development Goals*). Berikut upaya-upaya tersebut:

1. Memberikan arahan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan dengan penyuluhan dan sosialisasi.
2. Meningkatkan akses layanan pendidikan seperti pemberian beasiswa kepada anak kurang mampu melalui kartu cerdas, Kartu Indonesia Pintar, dan sebagainya serta pemenuhan fasilitas pendidikan yang baik.
3. Retrieval atau melakukan penarikan kembali anak putus sekolah.
4. Mengoptimalkan kesetaraan gender dalam menempuh pendidikan.

Beberapa solusi untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui bidang pendidikan guna mewujudkan

Sustainable Development Goals (SDGs) di Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

1. Memaksimalkan upaya pemerintah Kabupaten Gunungkidul seperti yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gunungkidul untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs).
2. Pemerintah dapat meningkatkan pengembangan infrastruktur seperti sarana dan prasarana, memberikan kepastian dan kebijakan yang jelas untuk menarik investor sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul.
3. Menyediakan pojok literasi di setiap kelas pada jenjang SD, SMP, SMA/K, maupun Perguruan Tinggi untuk mendukung kurikulum yang telah dilaksanakan serta terus melakukan pengawasan terhadap pojok literasi tersebut guna memantau kemajuan.
4. Membentuk perkumpulan mahasiswa Gunungkidul yang nantinya diharapkan dapat menjadi *agen of change* bagi kualitas

pendidikan di Kabupaten Gunungkidul yang selaras dengan program pemerintah yang telah terdapat dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gunungkidul.

5. Menanamkan pola pikir Growth Mindset terutama pada generasi Z melalui sosialisasi serta memberikan wadah untuk mengeksplorasi kreativitas anak-anak.

SIMPULAN

Kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Gunungkidul memiliki selisih yang cukup banyak dengan Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini juga terjadi juga pada kualitas pendidikan yang diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Gunungkidul. Dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS, memperoleh hasil bahwa Tingkat pendidikan yang diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2023 baik secara parsial maupun simultan. Artinya, dengan peningkatan RLS tersebut maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga akan meningkat. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini dapat

membuat tujuan pembangunan berkelanjutan pun akan mudah tercapai. Oleh karena itu, Indeks pembangunan Manusia (IPM) berperan penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Rendahnya RLS (Rata-Rata Lama Sekolah) di Kabupaten Gunungkidul disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah, tingginya pernikahan dini, akses pendidikan sulit dan kurangnya fasilitas pendidikan terutama untuk jenjang SMA dan Perguruan Tinggi, serta faktor geografis Kabupaten Gunungkidul yang sebagian wilayahnya berupa pegunungan. Namun, pemerintah terus mengupayakan beberapa rencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Gunungkidul yang telah tertuang dalam RKPD seperti, melakukan penyuluhan atau sosialisasi, pemberian biaya pendidikan, memberikan fasilitas pendidikan yang baik, melakukan retrieval, serta mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan yang setara antara laki-laki dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., Alfarez, D. A., Ramadhan, M. R., & Mardhotillah, B. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi

- Jambi. *Multi Proximity: Jurnal Statistika*, 2(2), 88-96.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2023). Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Tahun 2010-2023. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2010-2023. Yogyakarta.
- Fauziyah, S., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (DPK), Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Perkembangan Sustainable Development Goals (SDGs). *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1428-1438.
- Hasibuan, P. R. Y. (2023). *Analisis hubungan kausalitas indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi untuk mendukung pencapaian SDGs di Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Herlambang, Y. T. (2021). Urgensi keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7-15.
- Hidayah, N., Santika, D., Ummi, Z., Arifin, R., & Rifani, S. (2023, March). The Role of Islamic Economics in Sustainable Development Goals. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 1541-1548).
- Hutagalung, I. P. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM)(Studi Kasus: IPM Sumatera Utara Periode 2014–2020). *FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217-226.
- Irham, F. M. (2024). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15-21.
- Lestari, E. A., & Nuryanti, N. (2022). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3689-3694.
- Mahya, A. J., & Widowati, W. (2021). Analisis pengaruh angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 3(2), 126-139.
- Mustaufa, R. (2023). Implementasi program beasiswa Gunungkidul cerdas tingkat sekolah menengah pertama di Kabupaten Gunungkidul. *Edugy: Jurnal Pendidikan IGI DIY*, 7(1).
- Naukoko, A. T., & Mandeij, D. (2022). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 13-24.
- Oktania, A., Lubis, P. K. D., Syahbana, E., & Akbar, M. A. (2024). Unveiling The Path To Prosperity In Papua:

- An Analysis Of Human Capital Investment Trends In Education (2018-2023). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1), 1-11.
- Permatasari, V. B. D. (2019). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2012-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Prahasta, K. D., Isnaniah, U. N., Nurlaily, D., Nurhayati, F., & Silfiani, M. (2023). Analisis Pengaruh Umur Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan Tahun 2022. *Equiva Journal*, 1(2).
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul, 2023
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Sasmita, P. Y., Restiatun, R., & Yani, A. (2021). Determinan Indeks Pembangunan Berkelanjutan Di 34 Provinsi Indonesia. *Sebatik*, 25(2), 399-404.
- Siahaan, R. L. M., Arianti, J., & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 975-985.
- Sudipa, I. G. I., Harto, B., Mulyanto, M., Sepriano, S., Sahusilawane, W., Afriyadi, H., ... & Hasanuddin, H. (2023). *Teknologi Informasi & SDGs (Peranan Teknologi Informasi di Berbagai Bidang Dalam Mendukung Sustainable Development Goals)*(Issue April).
- Syafira, R., Khoirudin, R., & A'yun, I. Q. (2024). Pengaruh Dana Otonomi Khusus, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup Saat Lahir, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 96-105.
- Widodo, W. (2019). Metodologi penelitian populer & praktis [Popular & practical research methodologies]. Depok: Rajawali Pers.